



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor – dikutip oleh Moleong – pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai:

“Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh ada pengisolasian terhadap individu sebagai bagian dari suatu keseluruhan (Moleong, 2000: 3)”.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berusaha mempelajari suatu masalah dengan kerangka berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum (Kriyantono, 2006: 196) untuk mendapatkan kesimpulan tentang suatu masalah yang sedang dipelajari berdasarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan (Ruslan, 2006: 213).

Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *Public Relations* – menurut Ardianto (2010: 58-59) – dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why* dan *How*). Selain *What* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *How* (bagaimana proses data itu berlangsung), *Who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *Where* (di mana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan) dan *When* (kapan sumber informasi itu bisa ditemukan); yang penting juga dicermati dalam analisis penelitian kualitatif adalah *Why* (analisis lebih dalam atau penafsiran atau interpretasi lebih dalam ada apa di balik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu). Singkatnya, *Why* (mengapa) memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif.

Adapun sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006: 69).

Pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalau pun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang (Danim, 2002: 41).

Dengan kata lain, dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini peneliti berupaya menggali berbagai informasi yang dibutuhkan untuk

menjawab persoalan yang diteliti sekaligus mampu membuat simpulan dari berbagai data yang diperoleh.

### 3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post positivis* di mana kebenaran didasarkan pada esensi (fenomena dan verifikasi) dan kebenarannya bersifat holistik. Artinya, kebenaran tidak hanya satu, tetapi kompleks sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori saja. Karakteristik utama pada penelitian kualitatif dalam paradigma *post positivis* adalah pencarian makna di balik data (Muhadjir, 2000: 79).

Dapat dikatakan bahwa penggunaan paradigma *post positivis* dalam suatu penelitian adalah verifikasi: melihat apakah fenomena yang ada menguatkan (koraborasi) atau menggugurkan (falsifikasi) teori yang digunakan. Untuk itu, penelitian harus dilakukan secara merinci dan menyeluruh atas objek penelitian serta lingkungan yang ikut memengaruhi di dalamnya (Denzin dan Lincoln, 2009: 136).

### 3.3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini.

“Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006: 65)”.

Ardianto (2010: 64) menyatakan studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Cozby – dikutip dalam Ardianto (2010: 65) – mengatakan bahwa sebuah studi kasus memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya adalah orang, tetapi bisa juga sebuah tempat seperti perusahaan, sekolah dan lingkungan sekitar.

Jenis studi kasus yang digunakan peneliti adalah studi kasus instrumental (*instrumental case study*) di mana digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif tentang isu atau perbaikan suatu teori. Dalam hal ini, kasus tidak menjadi minat utama; kasus memainkan peranan suportif yang memudahkan pemahaman kita tentang sesuatu yang lain (Denzin dan Lincoln, 2009: 301). Dengan kata lain, kasus diposisikan sebagai sarana (*instrumen*) untuk menunjukkan penjelasan yang mendalam dan pemahaman yang lain dari yang biasa dijelaskan.

Metode studi kasus ini tepat bagi peneliti untuk meneliti strategi komunikasi Surya Institute atas *event* APCYS 2012 dalam membangun *brand image*.

#### **3.4. Lokasi dan *Key Informan* Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti pada Surya Institute berlokasi di Ruko Golden Boulevard, Jalan Pahlawan Seribu Blok U No. 3–6, BSD City, Tangerang, 15322, Indonesia. Adapun *key informan* yang dituju

adalah orang-orang berkompeten yang erat berkaitan dengan penelitian, memiliki wewenang dan kapasitas lebih besar dalam menentukan strategi komunikasi Surya Institute atas *event* APCYS 2012.

Di samping itu dalam menentukan *key informan* haruslah memilih pertimbangan-pertimbangan, diantaranya adalah orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani, orang yang bersangkutan bersifat netral dan tidak memihak kemana pun, usia orang yang bersangkutan telah dewasa serta orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang sedang diteliti (Bungin, 2001: 101). Pemilihan *key informan* juga dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode untuk menentukan subjek penelitian dengan cara memilih seseorang atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti (Smith, 2002: 265). Untuk itu pihak yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah:

- Presiden APCYS
- *Corporate Communication* Surya Institute
- Ketua Panitia APCYS 2012.

Sedangkan *informan* dalam penelitian ini adalah orang-orang yang juga berkaitan dengan penelitian dan dipilih yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti. Yang menjadi *informan* adalah beberapa peserta APCYS 2012 karena yang dapat dijangkau oleh peneliti, yaitu lima

orang siswa asal Indonesia, seorang siswa asal Malaysia, seorang siswa asal Australia dan seorang siswa asal Singapura.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

#### 1) Wawancara

“Wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006: 100)”.

Selanjutnya dibedakan antara *key informan* (orang-orang yang ingin peneliti ketahui atau pahami lebih dalam) dan *informan* (orang-orang yang akan diwawancarai hanya sekali).

Wawancara – sebagai data primer – yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semi-structured interview*). Pewawancara (peneliti) biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis, tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ini dikenal pula dengan nama wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dilakukan secara bebas, tetapi terarah dengan tetap

berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu (Kriyantono, 2006: 101-102).

Bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti maka data primer diperoleh melalui wawancara dengan *key informen* berikut:

- Monika Raharti, M.Si selaku Presiden APCYS
- Lia Lidya selaku *Head of Corporate Communication* Surya Institute
- Syailendra Harahap selaku Ketua Panitia APCYS 2012.

## 2) Observasi

Observasi lapangan atau pengamatan lapangan (*field observation*) adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki walaupun tidak semua observasi bisa disebut sebagai suatu metode penelitian karena metode pengumpulan data melalui observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan pengumpulan data (Ardianto, 2010: 179), yaitu: (1) Observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis; (2) Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan; (3) Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; (4) Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya (Kriyantono, 2006: 110).



Dalam penelitian ini termasuk jenis observasi partisipan (*participant observation*) – yaitu teknik observasi di mana peneliti terjun langsung untuk meneliti pola-pola dan interaksi yang terjadi pada objek penelitian yang diamati – di mana peneliti juga menjadi partisipan yang pada tanggal 5 Juli 2012 sampai dengan 7 September 2012 melaksanakan kerja magang di organisasi/perusahaan yang diteliti.

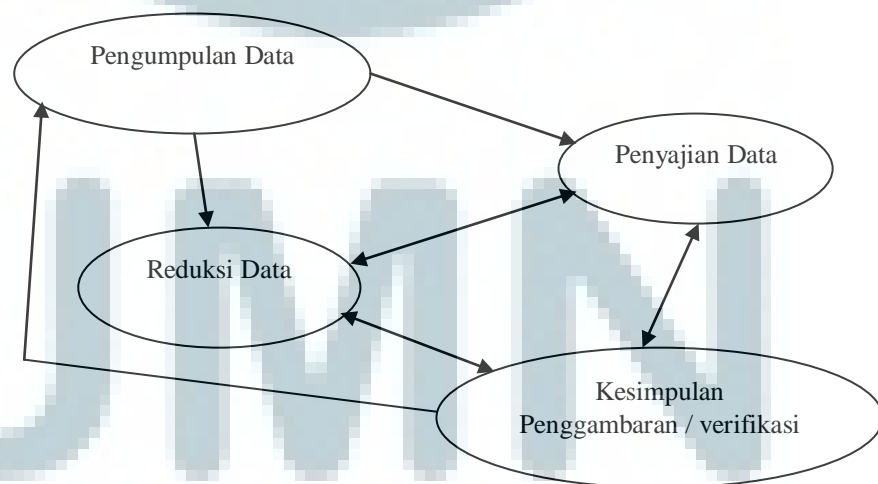
### 3) Studi Dokumen

Data sekunder diperlukan untuk melengkapi kedua data primer yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder peneliti diperoleh dari: (1) Kepustakaan – yaitu dengan cara mempelajari berbagai literatur dan berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan bidang yang sedang diteliti, diantaranya berupa dokumen *Corporate Communication* Surya Institute yang terkait *event* APCYS 2012, undangan liputan (*media invitation*), *press release*, artikel atau siaran pemberitaan dan kliping berita atas *event* APCYS 2012 di media, sehingga lebih mendukung dan menambah argumentasi dalam penelitian ini yang dikemukakan oleh peneliti agar dapat dijadikan acuan dalam penyusunan suatu skripsi yang diharapkan dapat disusun lebih baik dan menyempurnakan; (2) *Website* – yaitu situs yang dapat digunakan oleh publik untuk mendapatkan beragam informasi yang

diinginkan, yang terdapat dalam [www.suryainstitute.org](http://www.suryainstitute.org) dan <http://apcys.suryainstitute.org>.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti salah satu model analisis data kualitatif, yaitu model Miles dan Huberman. Ada tiga alur analisis data yang dilakukan bersamaan dalam model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisis data ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir (Denzin dan Lincoln, 2009: 592).



Gambar 3.6. Komponen Analisis Data Model Miles dan Huberman

### 1. Reduksi data

Proses reduksi data merupakan dasar pemaknaan. Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data (*data summary*), pengodean (*coding*), merumuskan tema-tema, pengelompokan (*clustering*) dan penyajian cerita secara tertulis.

### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) didefinisikan sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan narasi. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur (*structured summaries*) dan sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matrik dengan teks daripada angka.

### 3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan (verifikasi) merupakan penetapan makna dari data yang tersaji. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi-proposisi membentuk sebuah kesimpulan awal di mana kesimpulan awal bersifat sementara dan

dapat berubah. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum terlihat jelas setelah diteliti menjadi jelas. Singkatnya, ketika data telah dirangkum, dikelompokkan, diseleksi dan saling dihubungkan, kita bisa melakukan proses “transformasi data”.

Dengan kata lain, teknik analisis data dilakukan sebagai penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan dan dalam hal ini melalui tiga alur yang telah dijabarkan sebelumnya melalui penyederhanaan berikut: *Pertama*, membuat dan melakukan wawancara dengan *key informen* dan *informen* serta mengumpulkan data hasil pengamatan observasi dan studi dokumen. *Kedua*, mengelompokkan data berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumen yang ada, dihubungkan dengan masalah pokok dan tujuan penelitian. *Ketiga*, menganalisa strategi komunikasi Surya Institute atas *event* APCYS 2012 dalam membangun *brand image* serta membuat atau menarik kesimpulan (verifikasi).

### 3.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenaran dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2006: 72).

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber berbeda, misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi. Diyakini fakta, data dan informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi keabsahan atau kesahihan data.

### 3.8. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan sifat penelitian, yaitu kualitatif, di mana menuntut pengerjaan suatu penelitian yang mendalam. *Pertama*, peneliti memiliki keterbatasan dalam memberikan seluruh data milik *key informen* di mana ada data milik seorang *key informan* yang merupakan aset dari organisasi/perusahaan yang tidak bisa ditampilkan dikarenakan adanya hukum yang mengikat atas data tersebut. *Kedua*, keterbatasan peneliti dalam menjangkau seluruh peserta APCYS 2012 sebagai *informen*. *Ketiga*, peneliti memiliki keterbatasan waktu penelitian untuk menggali lebih dalam keterangan dari *key informen* dan *informen*, dikarenakan kesibukan *key informen* dan *informen* dalam bekerja atau adanya kesibukan lain.

Akan tetapi, peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai sumber data penunjang lainnya yang terkait organisasi/perusahaan tersebut agar dapat membantu penelitian ini. Di samping itu, peneliti pun berusaha untuk senantiasa menjaga kode etik organisasi/perusahaan dengan

mengikuti prosedur selama proses pengerjaan penelitian berlangsung dan mencoba untuk mendeskripsikan hal-hal temuan yang sesuai dengan strategi komunikasi Surya Institute atas *event* APCYS 2012 dalam membangun *brand image*.

